

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan suatu hubungan antara dua individu yang berlainan jenis dalam membentuk sebuah ikatan keluarga. Adapun pengertian pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan bahwa setiap individu antara pria dan wanita membentuk suatu ikatan lahir batin dalam sebuah pernikahan dengan tujuan untuk menciptakan keluarga yang penuh keberkahan, kebahagiaan, dan keharmonisan berdasarkan pada ketuhanan yang maha esa¹. Apabila ditinjau dalam ranah sosiologis, maka pernikahan merupakan suatu bentuk kerjasama kehidupan antara pria dan wanita dalam kehidupan suatu masyarakat, yaitu pria bertindak sebagai suami, dan perempuan bertindak sebagai istri, yang keduanya dalam ikatan yang sah berdasarkan dalam peraturan tertentu.² Melalui pernikahan maka hubungan persetubuhan antar pria dan wanita dalam masyarakat dianggap memiliki moral dan terhormat.

Pernikahan juga merupakan ikatan yang dibuat manusia sebagai makhluk sosial dalam upaya manusia membentuk sebuah keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep keluarga menurut Kartono yakni sebagai kelompok sosial paling intim, yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan dan pernikahan; di mana perempuan berfungsi

¹ Republik Indonesia, 1972, *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan* Hlm 2

² Kartasapoetra, G. dkk., *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997) hlm. 76-78

sebagai isteri dan laki-laki berfungsi sebagai suami.³ Oleh karena itu, pernikahan merupakan salah satu bentuk hubungan yang dianggap penting dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

Individu yang memutuskan menikah baik itu pria ataupun wanita berarti mereka sudah siap untuk hidup bersama-sama dalam waktu yang begitu lama dengan pasangan yang telah mereka pilih. Hal inilah yang kemudian membuat individu harus bisa memilih dan menentukan pasangan hidupnya dengan baik. Karena keharmonisan dalam rumah tangga dapat tercipta karena adanya keselarasan dan keserasian antara pria dan wanita yang menjalin ikatan pernikahan⁴. Setiap individu cenderung memiliki kebebasan dan kriteria tertentu yang digunakan dalam memilih pasangannya dalam pernikahan. Sehingga memilih pasangan yang tepat menjadi suatu upaya bagi individu agar hubungan pernikahan tidak mengalami kegagalan.

Kegagalan dalam pernikahan memang menjadi suatu hal yang dihindari setiap individu ketika memutuskan untuk menjalin suatu ikatan pernikahan. Kesalahan memilih pasangan juga merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan pernikahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Armansyah yang menyatakan bahwa adanya ketidakselarasan dalam hubungan dapat menimbulkan pertikaian dan pertengkaran yang menimbulkan rasa benci dan hilangnya rasa percaya terhadap pasangan sehingga menimbulkan sebuah

³ Kartono, K, Psikologi Wanita: Menenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 107

⁴ Nur Irfani Saputri, *Aspek-Aspek Pembentukan Keharmonisan Pasangan Suami Istri* (Skripsi Universitas Lampung 2018) Hlm 10

perceraian⁵. Untuk menghindari hal tersebut masyarakat sosial tertentu akhirnya membentuk tradisi pernikahan endogami.

Pengertian pernikahan endogami menurut Kamus Bahasa Indonesia merupakan suatu pernikahan yang pasangannya baik itu pria ataupun wanitanya berasal dari kelompok atau lingkungan masyarakat itu sendiri.⁶ Hal ini sejalan dengan definisi pernikahan endogami menurut Nuryani, Setiajid dan Lestari yang menyatakan bahwa perkawinan endogami mengharuskan seseorang untuk mencari jodoh di lingkungan sosial yang sama, misal di lingkungan kerabat, lingkungan kelas sosial, atau lingkungan pemukiman.⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pernikahan endogami merupakan pernikahan yang dilakukan calon mempelai wanita dan pria yang masih memiliki kekerabatan keluarga ataupun latar belakang sosial yang sama.

Adapun latar belakang dari pernikahan endogami dilakukan menurut penelitian Nenni Rachman ialah menjaga kemurnian dari suatu klan atau kelompok masyarakat, sehingga apabila dilakukan pernikahan endogami maka tidak akan terjadi percampuran darah.⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang masih dilakukannya pernikahan endogami ialah untuk melanggengkan hubungan kekeluargaan yang sudah terjalin sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa masyarakat tertentu beranggapan dengan menikahkan pria dan

⁵ Armansyah Matondang, *Faktor-Faktor yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan*, 2014, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Vol. 2 No. 2 Hlm.142

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h. 391.

⁷ Duwi Nuryani, Setiajid, Puji Lestari, *Latar Belakang dan Dampak Perkawinan Endogami di Desa Sidigede Kabupaten Jepara*, (Jurusan Politik dan Kewarganegaran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Vol 1 No 2 (2015), hlm. 7

⁸ *Ibid*, Hlm. 5

wanita yang berasal dari kelompoknya akan dapat meningkatkan hubungan kekrabatan karena kedua pihak sudah saling mengenal satu sama lain dengan baik⁹. Hal ini pula yang memberikan kecenderungan bahwa pernikahan yang dilakukan secara endogami akan menjadi harmonis dan bertahan lama.

Praktik pernikahan endogami tersebut sudah berlangsung lama di kelompok sosial masyarakat tertentu di Indonesia. Fenomena ini merupakan suatu bentuk konstruksi sosial yang sudah dianggap sebagai kebiasaan dan kenyataan yang harus dijalankan. Pada umumnya komunitas Islam Traditional Pesantren di Jawa dalam menentukan pilihan siapa calon suami atau istri bagi anaknya mendapat perhatian khusus dan matang dari keluarga.¹⁰ Hal ini bukan sekedar mempersoalkan idealisme dalam memilih pasangan hidup saja, melainkan juga menyangkut rasa tanggung jawab terhadap keluarga, karena calon menantu adalah calon anggota baru dalam keluarga.

Oleh karena itu, orang tua biasanya berperan penting dalam menentukan jodoh untuk anaknya. Sehingga anak cenderung memiliki tekanan dalam mengikuti pemilihan pasangan yang sudah ditetapkan oleh orang tuanya. Bahkan pada pondok pesantren salaf khususnya di Jawa, pernikahan endogamy di kalangan keluarga pesantren bukan lagi merupakan hal yang asing¹¹. Pernikahan antar sesama keturunan kyai seolah sudah menjadi tradisi di kalangan mereka. Hal ini didukung dengan kuatnya prinsip mereka terhadap prinsip pernikahan endogami. Fenomena proses pemilihan pasangan yang masih memiliki

⁹ Nenni Rachman, *Perkawinan Endogami Perspektif Hukum Adat dan Hukum Islam*, 2016, AL-RISALAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam Vol. 2 No.1, Hlm 44

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti 1958) Hlm. 14-15

¹¹ *Ibid*, Hal 33

kekerabatan dalam keluarga ini juga sangat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, salah satunya kepentingan orang tua dan keluarga.

Hal ini seperti yang terjadi pada masyarakat pesantren di Pondok Buntet Pesantren, di Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astana Japura, Kabupaten Cirebon. Pesantren tersebut merupakan pesantren salaf yang mengutamakan pengkajian kitab kuning. Buntet Pesantren adalah nama sebuah blok di dalam sebuah desa, yang di dalamnya terdapat kurang lebih 40 pondok pesantren yang dipimpin oleh kyai yang berbeda-beda namun semua kyai merupakan satu keluarga dari keturunan sang pendiri pesantren yaitu Kyai Muqoyyim. Karena itu, 40 pondok pesantren ini dinaungi dalam satu yayasan yaitu Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Buntet Pesantren. Jumlah santri keseluruhan di Buntet Pesantren mencapai 2.000 lebih santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia.

Penulis memilih Pondok Buntet Pesantren sebagai objek penelitian dikarenakan pernikahan endogami sudah menjadi tradisi di dalam lingkungan keluarga Pondok Pesantren Buntet. Di samping itu, di lingkungan Pondok Pesantren Buntet terdapat banyak keluarga yang mayoritas merupakan keluarga di bawah garis keturunan yang sama. Pernikahan di Buntet Pesantren dilakukan dengan sesama keluarga terdekatnya yang berada di lingkungan Buntet Pesantren.

Proses pernikahan dalam keluarga besar Pondok Pesantren Buntet adalah dengan saling menjodohkan putra putrinya dengan keluarga terdekatnya, seperti pernikahan antar sepupu, atau antara nak-sanak. Dalam hal ini, semua yang menentukan adalah keluarga besar. Anak yang akan dijodohkan cenderung tidak memiliki peran penting terhadap persetujuannya tentang jodoh yang sudah

ditetapkan oleh orang tua. Jika keluarga besar sudah menetapkan pilihan dan saling setuju, maka anak cenderung tidak dapat menolak. Hal tersebut menjadi sebuah tekanan bagi para keturunan Pondok Pesantren Buntet sehingga pernikahan endogami pun akan terus berlangsung karena sudah menjadi suatu tradisi yang dijalankan dalam lingkungan keluarga Pondok Pesantren Buntet.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi hal yang menarik untuk penulis teliti lebih lanjut secara sosiologis. Bagaimana lingkungan sosial di keluarga besar Pondok Pesantren Buntet membangun suatu tradisi pernikahan endogami didalam lingkungan keluarganya. Maka dari itu penulis membuat penelitian ini dengan judul “Konstruksi Sosial Pernikahan Endogami di Kalangan Keluarga Pesantren (Studi pada keluarga di buntet pesantren Cirebon)”.

1.2. Permasalahan Penelitian

Pernikahan endogami di lingkungan keluarga Pondok Pesantren Buntet masih berlangsung dan masih dianggap sebagai suatu tradisi yang dijalankan oleh setiap keluarga. Tradisi pernikahan endogami ini dilakukan oleh Mayoritas masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Buntet, tidak hanya satu atau dua keluarga saja. Pernikahan dalam klan ini memiliki eksklusifitas tersendiri, yakni calon mempelai pria dan wanita masih dalam satu garis keturunan keluarga. Hal tersebut menjadi menarik untuk peneliti kaji secara sosiologis.

Berdasarkan Uraian tersebut, peneliti perlu membatasi permasalahan penelitiannya. Hal ini dilakukan agar pembahasan dalam penelitian ini dapat difokuskan serta memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menulis penelitian ini. Permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu:

- a. Apa alasan pernikahan endogami terbentuk dan menjadi tradisi di lingkungan keluarga besar Pondok Pesantren Buntet?
- b. Bagaimana proses terlaksananya pernikahan endogami di lingkungan keluarga besar Pondok Pesantren Buntet?
- c. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari tradisi pernikahan endogami di lingkungan keluarga besar Pondok Pesantren Buntet?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan terbentuknya pernikahan endogami di lingkungan keluarga besar Pondok Pesantren Buntet;
- b. Untuk mendeskripsikan proses terlaksananya pernikahan endogami di lingkungan keluarga besar Pondok Pesantren Buntet;
- c. Untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari tradisi pernikahan endogami di lingkungan keluarga besar Pondok Pesantren Buntet.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian yang dilaksanakan ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya tentang pernikahan endogami di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris tentang konstruksi sosial dalam pernikahan endogami sehingga dapat dilakukan

penelitian lebih lanjut kedepannya terkait permasalahan yang sama.

b. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti yakni memberikan pembelajaran dan pengetahuan dalam penelitian terkait pernikahan endogami yang terjadi di salah satu wilayah di Indonesia. Adapun manfaat lainnya yakni memberikan tambahan referensi atau sumber rujukan yang diperlukan dalam melakukan penelitian yang memiliki permasalahan yang sama terkait konstruksi sosial pernikahan endogami. Serta memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang sosiologi masyarakat khususnya dalam hal pernikahan endogami.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian yang sejenis perlu dilakukan untuk menjadi dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam membahas topik yang sama terkait pernikahan endogami dapat ditelaah guna memperoleh referensi penelitian. Selain itu, tinjauan penelitian sejenis dapat berfungsi untuk menghindari kesamaan atau penulisan dari penelitian. Penelitian tentang pernikahan endogami masih belum banyak dilakukan. Peneliti hanya menemukan beberapa penelitian sejenis yang memiliki topik bahasan yang sama terkait pernikahan endogami. Berikut ini adalah beberapa penelitian sejenis yang membahas tentang pernikahan endogami yang berhasil dirangkum oleh peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ariane Juliana Utomo dan Peter Mcdonald yang berjudul *Who Marries Whom? Ethnicity and Marriage Pairing*

Patterns in Indonesia. Artikel ini dimuat pada *Journal Asian Population Studies Vol 12 issue 1* tahun 2016. Utomo & Mcdonald dalam penelitiannya membahas mengenai pernikahan endogami yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini membatasi objek penelitiannya hanya pada pasangan di Provinsi DKI Jakarta dan Sumatera Utara¹².

Utomo & Mcdonald mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia lebih memilih untuk menikah endogami dalam hal ini adalah dengan suku atau etnis yang sama. Karena menikah dengan individu yang berasal dari suku atau etnis yang sama dianggap sebagai norma dalam sebuah pernikahan. Terutama masyarakat yang tidak tinggal di daerah perkotaan begitu sangat memerhatikan norma yang berlaku di masyarakatnya. Pada penelitian ini diungkapkan kedepannya akan terjadi penurunan dalam hal jumlah fenomena pernikahan endogami. Analisis multivariate yang digunakan Utama & Mcdonald menghasilkan bukti yang mendukung premis modernisasi dan teori keterbukaan umum pada pernikahan assortative etnis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Safdar *et al.*, yang berjudul *Socioeconomic Determinants of Caste-based Endogamy: A Qualitative Study*. Artikel ini dimuat pada *JECS: Journal of Ethnic and Cultural Studies Vol 8 No 2* Tahun 2021. Muzaki dalam penelitiannya membahas mengenai implikasi

¹² Utama, Ariane & Peter Mcdonald. 2016. *Who Marries Whom? Ethnicity and Marriage Pairing Patterns in Indonesia*. *Journal Asian Population Studies* Vol 12 Issue 1. Hlm 1-26

sosial ekonomi yang ditimbulkan dari pernikahan endogami. Objek penelitian ini adalah masyarakat Punjab yang berada di Pakistan¹³.

Safdar *et al* mengungkapkan masyarakat Punjab yang ada di Pakistan lebih memilih untuk melakukan pernikahan secara endogami daripada eksogami. Terdapat beberapa pertimbangan yang menyebabkan mereka cenderung memilih menikah secara endogami seperti tekanan sosial, kehormatan keluarga, kelangsungan hidup kasta, dan kemudahan geografis. Walaupun demikian, pernikahan ini memberikan hambatan bagi mobilitas sosial masyarakat Punjab. Karena mereka menikah berdasarkan kelas sosial atau kasta yang berlaku sejak nenek moyang mereka.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muzakki yang berjudul *Kafaah dalam Pernikahan Endogami pada Komunitas Arab di Kraksaan Probolinggo*. Artikel ini dimuat pada *ISTIDLAL: Journal Ekonomi dan Hukum Islam Vol 1 No 1* Tahun 2017. Muzaki dalam penelitiannya membahas mengenai *kafaah* dalam memilih pasangan untuk berumah tangga. Objek penelitian ini adalah masyarakat yang berasal dari komunitas Arab yang ada di Kraksaan Probolinggo¹⁴.

Muzakki mengungkapkan terdapat perbedaan pandangan dalam *kafaah* mencari pasangan suami dan istri. Pada masyarakat komunitas Arab yang ada di Kraksaan Probolinggo sangat memperhatikan kesetaraan dalam menikahkan putra atau putrinya. Hal ini yang menyebabkan praktik pernikahan endogami terjadi di

¹³ Safdar et al. 2021. *Socioeconomic Determinants of Caste-based Endogamy: A Qualitative Study*. JECS: Journal of Ethnic and Cultural Studies Vol 8 No 2. Hlm 39-54

¹⁴ Muzakki, Ahmad. 2017. *Kafaah dalam Pernikahan Endogami pada Komunitas Arab di Kraksaan Probolinggo*. ISTIDLAL: Journal Ekonomi dan Hukum Islam Vol 1 No 1. Hlm 15-28

komunitas tersebut. Karena mereka memiliki anggapan saudara atau keluarga dari komunitas mereka memiliki kesetaraan (*kafaah*). Walaupun demikian terjadi perbedaan pandangan mengenai *kafaah* ini sendiri. Sehingga untuk menyelesaikan masalah tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan *kafaah nasab* yang dimana hanya berlaku pada masyarakat tertentu dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Zya Ama yang berjudul *Pernikahan Kekerabatan Bani Kamsidin (Studi Kasus Pernikahan Endogami di Jawa Timur Tahun 1974-2015 M)*. Artikel ini dimuat pada *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol 1 No 2 Tahun 2017*. Ama dalam penelitiannya membahas mengenai pernikahan endogami yang terjadi di lingkungan keluarga Bani Kamsidin¹⁵.

Ama mengungkapkan pernikahan yang terjadi di keluarga Bani Kamsidin tak lepas dari perintah Kamsidin dan istrinya Sardimah. Pernikahan tersebut menjadi kewajiban bagi para keturunannya untuk dijalankan. Pernikahan endogami yang dilangsungkan di keluarga Bani Kamsidin dilandaskan dengan tiga motif yaitu keyakinan agama, menjaga keturunan, dan keutuhan keluarga. Dengan adanya pernikahan secara endogami dapat menjaga keharmonisan antar kerabat Bani Kamsidin. Walaupun demikian, pernikahan secara endogami memberikan dampak bagi keturunan mereka baik dampak positif ataupun negatif. Dampak positif dengan adanya pernikahan tersebut adalah eratnya rasa

¹⁵ Ama, Siti Zya. 2017. *Pernikahan Kekerabatan Bani Kamsidin (Studi Kasus Pernikahan Endogami di Jawa Timur Tahun 1974-2015 M)*. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol 1 No 2*. Hlm 321-340

kekeluargaan dan persaudaraan, jika ada kesulitan pada salah satu kerabatnya maka kerabat yang lain akan dengan

senang hati untuk membantu baik dalam hal ekonomi ataupun hal lainnya. Sementara itu, dampak negatif adanya pernikahan tersebut adalah rendahnya pendidikan yang dirasakan oleh anak keturunan bani Kamsidin karena mereka dijodohkan sejak dini dan dinikahkan pada usia muda. Sehingga memberikan kesulitan dalam mengakses ke pendidikan yang lebih tinggi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Heri Zulhadi dan Mohsi yang berjudul *Pandangan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Endogami Masyarakat Sade*. Artikel ini dimuat pada *ULUMUNA: Jurnal Studi keislaman Vol 5 No 1* Tahun 2019. Zulhadi & Mohsi dalam penelitiannya membahas mengenai pernikahan endogami yang terjadi di masyarakat Sade¹⁶. Zulhadi & Mohis mengungkapkan pernikahan endogami yang terjadi di masyarakat Sasak Sade merupakan suatu bentuk tradisi yang sudah terjadi secara turun temurun. Masyarakat Sasak Sade melakukan kebiasaan ini karena untuk menjaga garis keturunan dan kekerabatan yang ada. Pada masyarakat Sasak Sade mengenal lapisan kelas sosial atau yang dikenal dengan kasta yang dimana dilihat berdasarkan kedudukannya di daerah tersebut dan harta yang dimiliki. Masyarakat Sasak Sade yang ingin menikah harus memiliki garis keturunan yang sama dalam hal ini mengindikasikan harus memiliki kasta sosial yang sama. Sehingga status sosial keluarga mereka akan tetap terjaga di lingkungan tersebut. Zulhadi & Mohis berpendapat pernikahan endogami yang terjadi ini bila dilihat dari sudut

¹⁶ Zulhadi, Heri & Mohsi. 2019. *Pandangan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Endogami Masyarakat Sade*. *ULUMUNA: Jurnal Studi keislaman Vol 5 No 1* Tahun. Hlm 78-92

pandang hukum islam diklasifikasikan menjadi dua hal yaitu yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Perkawinan dapat diterima atau tidak melanggar hukum islam apabila perkawinan tersebut dilakukan dalam bentuk *banjar belele*, *berempung puntiq*, *gentiq karang ulu* atau *tepedait*. Sementara itu, perkawinan tidak dapat diterima karena melanggar hukum islam apabila perkawinan tersebut dilakukan secara perkawinan silang (*shigar*) atau *beseloq elong basong*.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dian Fitriana dan Khaerun Nisa yang berjudul *Pergeseran Sistem Pernikahan Endogami Masyarakat Etnis Bugis*. Artikel ini dimuat pada *AL-QALAM: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Vol 26 No 1 Tahun 2020*. Fitriana dan Nisa dalam penelitiannya membahas mengenai sistem pernikahan endogami yang terjadi di masyarakat etnis Bugis¹⁷.

Fitriana dan Nisa mengungkapkan awalnya masyarakat suku Bugis mengharuskan pria dan wanita yang akan menikah harus berasal dari suku yang sama atau endogami. Pernikahan tersebut dilakukan untuk mempertahankan hubungan keluarga yang kuat dengan maksud mendekati yang jauh atau *ripadeppe mabelae*. Namun perkembangan zaman membuat pernikahan endogami yang awalnya hanya sebatas keluarga dekat kemudian di perbesar cakupannya oleh masyarakat Bugis kontemporer ke suku Bugis lainnya yang tidak harus dalam satu keluarga. Walaupun demikian gagasan *siala* yang ada didalam masyarakat Bugis tetap harus dipertahankan.

¹⁷ Fitriana, A Dian & Khaerun Nisa. 2020. *Pergeseran Sistem Pernikahan Endogami Masyarakat Etnis Bugis*. AL-QALAM: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Vol 26 No 1. Hlm 71-80

Fitriana dan Nisa mendapati bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi benar-benar menggeser sistem pernikahan endogami yang ada di suku Bugis. Dimana kenyataannya saat ini praktik-praktik pernikahan eksogami sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Bugis. Hal ini terjadi karena sulitnya melakukan pernikahan dengan sesama suku Bugis karena banyak faktor yang dipertimbangkan seperti harta ataupun keturunan. Sehingga masyarakat suku Bugis khususnya laki-laki cenderung lebih memilih melakukan pernikahan eksogami.

Tabel 1. 1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti	Jenis Pustaka/ Tahun	Judul	Fokus Permasalahan	Penyelesaian Masalah	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1	Ariane Utomo dan Peter McDonald	Jurnal/ 2016	Who marries whom?: Ethnicity and marriage pairing patterns in Indonesia	Pola pernikahan yang terjadi di Indonesia. Pernikahan Endogami atau keharusan menikah dengan satu etnis atau suku yang sama menjadi suatu norma pernikahan bagi mayoritas masyarakat Indonesia khususnya yang tidak tinggal didaerah perkotaan.	Analisis multivariate digunakan untuk melihat besarnya pernikahan endogami sesama etnis atau suku. Serta menilai pertumbuhan dari kecenderungan pernikahan endogami tersebut.	Utomo dan Mcdonald memfokuskan objek penelitian yang menjadi dasar pernikahan endogami pada etnis atau suku yang sama. Sementara itu, peneliti yang dijadikan objek penelitian pada pernikahan endogami yang terjadi antara keluarga atau kerabat yang memiliki garis keturunan yang sama pada keluarga

						Kyai Pesantren Buntet
2	Muhammad Rizwan Safdar, Muhammad Akram, Falak Sher, Abid Rehman	Jurnal/ 2021	Socioeconomic Determinants of Caste-based Endogamy: A Qualitative Study	Implikasi Pernikahan endogami yang terjadi di Masyarakat Punjab Pakistan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut	Pernikahan endogami yang tetap dilangsungkan karena untuk menghindari dampak sosial ekonomi apabila melaksanakan pernikahan eksogami.	Safdar et al memfokuskan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dari adanya pernikahan endogami yang terjadi pada masyarakat Punjab yang ada di Pakistan. Sementara itu, peneliti memfokuskan penelitian pada proses pernikahan endogami terjadi dan menjadi sebuah tradisi di lingkungan keluarga Kyai Pesantren Buntet
3	Ahmad Muzakki	Jurnal/ 2017	Kafaah dalam Pernikahan Endogami Pada Komunitas Arab di Kraksaan Probolinggo	Perbedaan pendapat mengenai kafaah dalam islam khususnya dalam mencari calon pasangan suami atau istri di komunitas masyarakat Arab yang ada di daerah Kraksaan	Masalah perbedaan ini diselesaikan dengan mengikut kafaah nasab dalam menentukan pasangan suami atau istri di komunitas masyarakat arab di daerah Kraksaan Probolinggo. Hal ini dilakukan	Ahmad Muzakki memfokuskan pernikahan endogami dalam sudut pandang islam karena adanya keharusan pasangan suami istri harus berdasarkan kafaah (sepadan). Sementara dalam

				Probolinggo	karena kafaah nasab merupakan urf khas yang sohih. Dalam artian hanya berlaku pada masyarakat tertentu pada masa tertentu serta tidak bertentangan dengan nash alquran atau Sunnah	penelitian ini difokuskan pada kontruksi sosial yang membentuk pernikahan endogami dikalangan keluarga keturunan kyai pondok pesantren Buntet
4	Siti Zya Ama	Jurnal/ 2017	Pernikahan Kekerabatan Bani Kamsidin (Studi Kasus Pernikahan Endogami di Jawa Timur Tahun 1974-2015M)	Proses pernikahan endogami yang terjadi di keturunan kamsidin serta dampak yang ditimbulkan	Proses pernikahan di bani kamsidin diawali dengan perjodohan, nyabek ocak, serpang, certacer, lamaran, ngalak sabek, akad nikah, resepsi pernikahan, ngirem, tonggebben, dan main ke pondok	Siti Zya Ama memfokuskan penelitiannya pada proses pernikahan endogami serta dampak yang ditimbulkan di lingkungan kerabat bani kamsidin. Sementara peneliti memfokuskan penelitiannya pada faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan endogami di lingkungan keluarga keturunan Kyai pondok pesantren Buntet
5	Heri Zulhadi dan Mohsi	Jurnal/ 2019	Pandangan Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Endogami Masyarakat Sade	Pernikahan endogami di masyarakat Sasak Sade yang dilihat dari hukum islam	Pernikahan endogami yang terjadi harus dilakukan dalam bentuk banjar belele, berempung puntiq, gentiq karang ulu atau tepedait agar tidak	Zulhadi dan Mohsi memfokuskan penelitiannya pada pernikahan endogami yang terjadi di masyarakat Sasak Sade apakah melanggar

					melanggar hukum islam ataupun hukum adat	hukum yang ditinjau dari hukum islam yang ada. Sementara itu, peneliti memfokuskan penelitiannya pada proses terjadinya pernikahan endogami yang terjadi di lingkungan Keluarga Kyai Pondok Pesantren Buntet.
6	Dian Fitriana & Khaerun Nisa	Jurnal/ 2020	Pergeseran Sistem Pernikahan Endogami Masyarakat Etnis Bugis	Bergesernya sistem pernikahan endogami yang terjadi di masyarakat etnis Bugis	Beberapa masyarakat suku Bugis sudah banyak yang melakukan praktik pernikahan eksogami. Karena tidak sulitnya pernikahan yang dilakukan apabila menikahi pria atau wanita yang bukan berasal dari suku Bugis. Walaupun demikian, tradisi atau gagasan siala tetap dipertahankan oleh masyarakat Suku Bugis.	Fitriana dan Nisa memfokuskan penelitiannya pada fenomena bergesernya praktik pernikahan endogami yang terjadi di masyarakat suku Bugis. Sementara itu, peneliti memfokuskan penelitiannya pada pernikahan endogami yang menjadi sebuah tradisi di lingkungan keluarga Kyai Pesantren Buntet

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2023)

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial menurut Peter L Berger dan Thomas Luckman menempatkan perhatian kepada hubungan yang terjadi antara proses berpikir manusia dan dengan lingkungan sosial dimana pikiran tersebut terbentuk¹⁸. Oleh karena itu lingkungan sosial berperan penting dalam proses berkembangnya suatu individu termasuk kebiasaan dan berperilaku. Peter L Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa seluruh kehidupan sosial masyarakat sudah tertata dan teratur karena adanya kebiasaan sehari-hari yang terus berulang.¹⁹ Karena kenyataannya kehidupan manusia cenderung sudah diatur bahkan sebelum manusia tersebut terlahir ke dunia ini.

Adapun konstruksi sosial dibangun melalui dua cara yaitu, *pertama*, konstruksi sosial yang dibangun berdasarkan kenyataan atau realitas dan pengetahuan. Realitas sosial merupakan sesuatu yang tersirat didalam hubungan sosial yang dijelaskan oleh bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya.²⁰ Lalu yang *kedua*, konstruksi sosial yang dibangun secara objektif, yakni individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan.²¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu ialah pembentuk masyarakat dan individu merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri.

Peter L Berger dan Thomas Luckmann selanjutnya menjabarkan proses

¹⁸ Muta'afi, Fitria & Handoyo, Pambudi. *Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta* (Paradigma Vol 3 (3) 2015), hlm 2

¹⁹ Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (Unites States: Anchor Book 1966) hlm 46

²⁰ Kamanto Sunarto, Pengantar Sosiologi (edisi ketiga). (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004) hlm. 62

²¹ Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann, op. cit. hlm 49

pemaknaan yang dilakukan oleh manusia pada lingkungan sosialnya kedalam tiga proses yaitu eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi²². Berger dan Luckmann menyebutkan bahwa Eksternalisasi memiliki artian sebagai adaptasi diri yang dilakukan oleh manusia dengan budaya sosial yang sudah terbentuk disekitarnya.²³ Dapat diartikan dalam proses ini manusia akan memerhatikan kondisi lingkungan sekitarnya beraktifitas seperti perilaku ataupun tindakan yang dilakukan oleh masyarakat lingkungan sosial tersebut. Pada proses ini suatu individu cenderung akan menyesuaikan segala tindakan dan perilakunya dengan budaya yang berlaku agar dapat bergabung atau diterima di lingkungan sosial tersebut dalam suatu kelompok sosial.

Sementara itu, menurut Berger dan Luckmann internalisasi memiliki artian sebagai proses identifikasi yang dilakukan oleh manusia terhadap diri sendiri yang telah bergabung kedalam kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga sosial.²⁴ Dapat diterjemahkan dalam proses ini manusia telah melebur dengan kebiasaan dari kelompok sosialnya. Individu cenderung berusaha bertindak sesuai dengan kebiasaan yang ada dikelompoknya karena dirinya sudah menganggap sebagai bagian dari kelompoknya. Setelah proses internalisasi selesai maka proses selanjutnya adalah obyektivasi.

Adapun Obyektivasi dalam Berger dan Luckmann memiliki arti sebagai suatu interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sosial individu tersebut.²⁵ Dapat diartikan bahwa pada proses ini individu cenderung mulai menilai tindakan

²² *Ibid*, hal. 44

²³ *Ibid*, hlm 78

²⁴ *Ibid*, hlm 119

²⁵ *Ibid*, hal. 151

atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompoknya sebagai suatu realitas objektif. Individu mulai memahami peran dan tindakan yang perlu dilakukan dalam menginterpretasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial tersebut.

1.6.2. Konsep Sosiologi Keluarga

Penelitian ini menggunakan konsep sosiologi keluarga sebagai pendekatan untuk memahami pernikahan endogami dalam keluarga Pondok Pesantren Buntet. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964) menjelaskan Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan hubungan antara unsur-unsur sosial yang utama, yaitu norma sosial, pranata sosial, kelompok dan lapisan sosial.²⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut maka sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari hubungan bermasyarakat serta membahas bagaimana kehidupan individu di dalam masyarakat.

Secara umum, keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem masyarakat, sehingga analisis penelitian ini tidak terlepas dari kajian ilmu sosiologi. Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri dari seorang ayah, seorang anak atau lebih dalam suatu perkawinan yang di dalamnya terdapat kasih sayang dan tanggung jawab.²⁷ Adapun syarat terbentuknya keluarga ialah dari adanya pernikahan.

Batasan kajian sosiologi keluarga adalah mengamati perilaku anggota keluarga serta hubungan dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut.

²⁶ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964) hal. 15

²⁷ Tenri Awaru Octamaya, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), hal. 5

Dengan demikian objek kajian sosiologi keluarga dalam membahas keluarga dapat dibatasi pada empat aspek sebagai berikut.²⁸

1. Pola hubungan dalam keluarga

Pola secara harfiah dapat dijelaskan sebagai cara kerja, system dan pola kerja. Sedangkan hubungan dalam hal konsep sosiologi dijelaskan sebagai sebuah interaksi sosial. Pola hubungan dalam keluarga yang merupakan salah satu objek kajian sosiologi keluarga adalah bagaimana bentuk atau cara yang digunakan oleh anggota keluarga untuk berinteraksi satu sama lain. Pola hubungan dalam keluarga mengikuti pola interaksi individu dalam berinteraksi dimana dalam interaksi tersebut terbagi atas dua yaitu hubungan yang mengarah kepada terbentuknya kerjasama atau gerak penyatuan (asosiatif) dan hubungan atau interaksi yang mengarah pada terbentuknya perpecahan atau konflik (disosiatif). Interaksi anggota keluarga mengarah pada kedua pola tersebut, interaksi yang mengarah pada penyatuan dalam bentuk kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Interaksi sosial yang bergerak pada penyatuan dalam keluarga misalnya: saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, anak membantu orangtua membersihkan rumah, orangtua membantu anak mengerjakan tugas sekolahnya. Saling menyapa di pagi hari, makan bersama saling menceritakan pengalaman yang didapatkan setelah beraktifitas, berdiskusi mengenai kejadian sehari-hari, jalan-jalan bersama dan lain sebagainya.

Dalam teori sosiologi kerjasama ada empat bentuk yaitu kerjasama yang

²⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, 2004), hal. 34

sifatnya spontan, kerjasama langsung, kerja sama kontrak dan kerjasama tradisional. Sedangkan pola hubungan interaksi sosial yang mengarah pada gerak perpecahan itu ada 3 yaitu kompetisi, kontravensi dan konflik. Kompetisi adalah interaksi sosial antara individu karena saling bersaing satu sama lain yang pada dasarnya bisa berdampak positif dan negative. Contohnya dalam keluarga adalah persaingan antara saudara untuk menjadi yang terbaik dimata orang tuanya dengan menunjukkan prestasi baik itu akademik maupun prestasi non akademik. Kontravensi adalah usaha untuk menghalangi pihak lain mencapai tujuan atau merupakan upaya menggagalkan orang lain mencapai apa yang dia inginkan. Kontravensi dilakukan akibat adanya rasa tidak senang atas keberhasilan yang dicapai oleh pihak lain yang dirasa merugikan. Sedangkan konflik adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang lawan baik dengan ancaman maupun dengan kekerasan. Konflik yang terjadi dalam keluarga didominasi karena adanya perbedaan pada anggota keluarga misalnya perbedaan Pola pikir, perbedaan perilaku, tingkat emosional yang berbeda, kebiasaan dan adat yang berbeda. Perbedaan ini kemudian akan berpotensi menimbulkan konflik dalam kehidupan keluarga. Menyatukan dua insan yang berbeda dalam sebuah ikatan hubungan suami istri bukanlah sebuah hal yang mudah, dan untuk menuju pada persamaan tersebut maka akan menimbulkan konflik dalam keluarga. Pasangan yang mampu menerima kekurangan pasangan maka

ikatan perkawinannya akan langgeng sedangkan mereka yang tidak bisa saling menyesuaikan diri, rumah tangganya akan berakhir pada perceraian.

2. Sistem Keluarga

Keluarga adalah sebuah system terkecil yang ada dalam masyarakat yang merupakan agen sosialisasi primer untuk mengenalkan nilai, norma aturan dan adat yang diterapkan dalam keluarga. System keluarga merupakan proses yang dilakukan untuk membentuk keluarga yaitu sistem pelamaran dan perkawinan, hak suami, istri dan anak, pendidikan dan pengasuhan anak, perceraian, pengaturan harta warisan. Setiap keluarga memiliki pola atau cara yang berbeda dalam mengatur sistem tersebut. Misalnya adat meminang atau melamar berbeda antara adat Sulawesi selatan dengan padang. System keluarga menjadi hal yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Kegagalan dalam memahami perbedaan sistem keluarga antara satu sama membuka peluang untuk terjadinya konflik antara kedua belah pihak yang akan menyatu dalam ikatan perkawinan.

3. Pola-Pola Keluarga

Pola keluarga dalam yang menjadi objek kajian sosiologi dalam upaya memahami kehidupan keluarga kaitan dengan besar kecilnya keluarga; organisasi keluarga, aktivitas keluarga, dan nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar dinamika interaksi yang terjadi didalamnya. Keluarga

merupakan lembaga sosial terkecil yang merupakan sebuah miniatur masyarakat. Dalam keluarga akan berlangsung sosialisasi nilai yang dianut, baik buruknya keluarga akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Keluarga merupakan kerangka acuan anak dalam bertindak. Setiap keluarga berbeda dalam keanggotaanya, organisasi, aktivitas yang ada didalamnya serta nilai-nilai yang dianutnya. Menjelaskan perbedaan tersebut dalam pendekatan sosiologi akan memberikan pemahaman dan pengalaman dalam membina keluarga yang bahagia.

4. Faktor eksternal keluarga

Faktor eksternal dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berada diluar keluarga. Faktor eksternal menjadi objek kajian dalam sosiologi keluarga karena memiliki hubungan atau pengaruh timbal balik antara satu dengan yang lain. Faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan keluarga ada banyak misalnya; kedudukan sosial, kematangan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, lingkungan tetangga, lembaga sosial, latar belakang kebudayaan, suasana rumah dan lain sebagainya.

1.6.3. Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin *traditio*, yang artinya diteruskan. Definisi tradisi itu sendiri adalah suatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat yang kemudian menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun

temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.²⁹ Tradisi dalam bahasa Arab disebut *'urf* artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam Al-Qur'an dan sunnah.³⁰

Secara etimologi, tradisi berarti suatu (adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran) yang turun temurun dari nenek moyang.³¹ Adapun menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang).³² Sedangkan menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukanlah suatu yang tidak bisa berubah.³³ Dari pernyataan tersebut maka tradisi bisa dikatakan sebagai perpaduan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Pernyataan ini sejalan dengan Coomans yang mendefinisikan tradisi menjadi suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang.³⁴ Dapat diartikan bahwa tradisi merupakan kegiatan atau suatu hal yang dilanggengkan oleh sekelompok masyarakat tertentu.

Berdasarkan penjelasan beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan

²⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 2005), hal. 1208

³⁰ Harun Nasution, *Adat dalam Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta, Media Dakwah, 1989), hal. 65

³¹ W.J.S Pocrwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1088

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 76

³³ Van Reusen, *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*, (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 23

³⁴ Mikhail Coomans, *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, Jakarta: PT Gramedia, 1987, hal. 122

tradisi adalah sikap atau tingkah laku manusia yang dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang masih dijalankan hingga masa kini. Adat istiadat juga dapat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

1.6.4. Pernikahan Endogami

Pernikahan atau perkawinan menurut undang-undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan ialah suatu ikatan lahir batin yang terjadi antara seorang pria dan wanita yang membentuk hubungan suami dan istri dengan tujuan menciptakan keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan pada ketuhanan yang maha esa³⁵. Perkawinan merupakan suatu bentuk pertalian yang terjadi antara jiwa kedua individu yaitu pria dan wanita secara ikhlas dan sesuai keinginan dalam diri masing-masing individu³⁶. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perkawinan yang harmonis tidak akan dapat terbentuk apabila tidak dilandasi dengan keikhlasan hati dan keinginan dalam diri untuk menjalin ikatan suami istri.

Adapun definisi endogami menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu prinsip dari perkawinan yang mewajibkan seseorang untuk mencari jodohnya di dalam satu lingkungan sosial yang sama seperti kerabat, kelas sosial, ataupun pemukiman³⁷. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud pernikahan endogami adalah sebuah sistem yang mewajibkan pernikahan terjadi

³⁵ Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

³⁶ Munawar, Akhmad. 2015. Sahnya Perkawinan Menurut Hukum Positif yang Berlaku di Indonesia. Al Adl Vol 7 No 13. Hlm 23

³⁷ Depdiknas RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2015), hlm 166

antara satu suku yang sama atau keturunan yang sama dan dilarang melakukan pernikahan diluar suku atau keturunannya tersebut³⁸. Sehingga pernikahan endogamy dapat didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan sesama suku ataupun masih dalam hubungan kerabat keluarga yang sama.

Pernikahan endogami cenderung dilakukan karena adanya keinginan untuk memperkuat ikatan kekerabatan, atau pula mempertahankan status sosial mereka di dalam lingkungannya. Kerabat dekat merupakan suatu hubungan kekeluargaan yang terbentuk dari sebuah pernikahan yang anggota-anggota keluarganya memiliki hubungan biologis yang kuat³⁹. Adanya hubungan kekerabatan inilah yang menjadi latar belakang pernikahan endogami terjadi.

Kerabat dekat lebih dipercaya untuk menjadi pendamping anak-anak bagi sebagian masyarakat yang masih menjalani tradisi pernikahan endogami. Karena adanya hubungan biologis yang kuat tersebut dianggap memiliki kesesuaian dan keselarasan dalam menjaga ikatan pernikahan. Menikahkan anaknya dengan kerabat dekat dianggap sebagai pemilihan jodoh yang tepat bagi anak mereka karena adanya kesamaan karakteristik baik sifat ataupun kelas sosialnya. Sehingga biasanya kedua keluarga yang memiliki hubungan kerabat dekat akan menjodohkan kedua anaknya sejak kecil.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini digunakan pendekatan

³⁸ Darussalam, Andi. 2017. Pernikahan Endogami Perspektif Islam dan Sains. Tahdis Vol 8 No 1. Hlm 7

³⁹ Abbas et al. 2020. *Persepsi Masyarakat tentang Praktik Pernikahan Keluarga Dekat di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, Hlm 147

kualitatif dalam membahas permasalahan yang diangkat. Adapun pengertian kualitatif menurut Ibrahim mengatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan cara kerja penelitian yang memfokuskan pada aspek kedalaman data untuk memperoleh kualitas dari penelitian yang dilakukan.⁴⁰ Oleh karena itu maka hasil penelitian kualitatif ini dijelaskan menggunakan kalimat deskriptif.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf yang mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi peristiwa yang bersifat nyata kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata.⁴¹ Oleh karena itu hasil temuan dari penelitian ini berbentuk deskriptif yang berdasarkan pada realita sosial yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan pada beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode pendekatan penelitian yang mengacu pada realita sosial di suatu tempat atau kejadian dan menggunakan tahapan-tahapan sesuai dengan aturan atau langkah-langkah yang diperlukan untuk pengumpulan data. Khususnya pada penelitian Tradisi Pernikahan Endogami di Pondok Pesantren Buntet menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menjabarkan hasil penelitian yang akan dikaji dalam perspektif sosiologis.

1.7.2. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menentukan individu-individu yang ada di Pondok Pesantren Buntet untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Adapun

⁴⁰ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 52

⁴¹ Yusuf, A. M., *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014). Hlm. 330-331

pengertian subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang akan menjadi sampel dalam penelitian.⁴² Subjek penelitian tersebut dipilih berdasarkan peran dan kapasitasnya dalam memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Sehingga data yang diperoleh cukup untuk mendeskripsikan terkait perjodohan yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Buntet. Berikut ini peneliti sajikan tabel yang menggambarkan karakteristik dari informan yang menjadi subjek penelitian:

Tabel 1. 2 Subjek Penelitian

No	Nama Informan	Peran/Status	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Lama Pernikahan	Jumlah Anak
1.	KH. Adib Rofi'uddin Izza	Sesepuh Buntet Pesantren	Mengajar di Pondok	Sarjana Hukum	32 tahun	4
2.	KH. Salman Al-Farisi	Ketua Yayasan Buntet Pesantren	Mengajar di Pondok	Sarjana Pendidikan Islam	26 tahun	4
3.	Bapak Dianuddin dan Ibu Ummi Hanni	Pelaku Pernikahan Endogami	Guru	Magister of Art Sarjana Pendidikan Islam	29 tahun	3
4.	Bapak Saefuddin dan Ibu Maryam	Pelaku Pernikahan Endogami	Guru	Magister Hukum Sarjana Pendidikan Islam	27 tahun	5
5.	Bapak Muhammad Khalil dan Ibu Ratu Bilqis	Pelaku Pernikahan Endogami	Dosen	Magister Pendidikan Islam	8 tahun	2

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2023)

Subjek penelitian ini terdiri dari 5 orang partisipan yang memiliki kesamaan

⁴² Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta, 2015) Hlm. 112

pernah melakukan pernikahan endogami. KH. Adib Rofi'uddin Izza dan KH. Salman Al-Farisi merupakan sesepuh atau orang yang dituakan di Pondok Pesantren Buntet sehingga dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai praktik pernikahan endogami yang terjadi dalam Pondok Pesantren Buntet. Sedangkan ketiga subyek lain yaitu Bapak Dianuddin dan Ibu Ummi Hanni, Bapak Saefuddin dan Ibu Maryam, Bapak Muhammad Khalil dan Ibu Ratu Bilqis merupakan keluarga yang telah menjalankan pernikahan endogami. Adapun Prof. H. Nadirsyah Hosen, LL. M. M.A (Hons), Ph.D peneliti jadikan informan yang juga melakukan pernikahan endogamy sekaligus berperan sebagai triangulasi data dalam penelitian ini

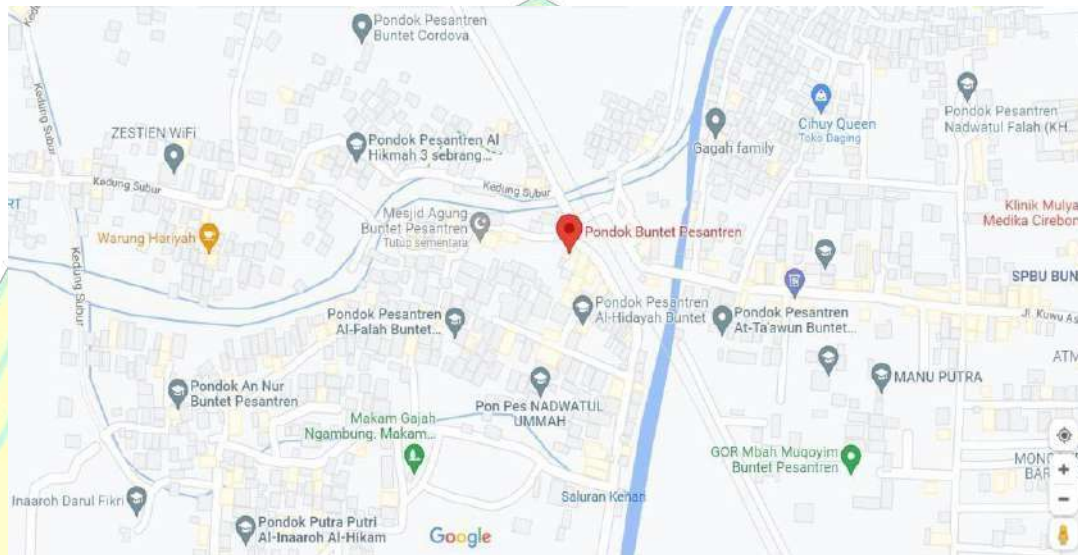
Berdasarkan table informan di atas, dapat kita ketahui bahwa umur rata-rata pernikahan informan telah lebih dari 20 tahun dan masih berlanjut hingga saat ini. Hanya bapak Muhammad Khalil dan Ibu Ratu Bilqis yang baru menikah selama 8 tahun. Pernikahan pada masing-masing keluarga telah dikaruniai anak, bahkan dari pernikahan Bapak Saefuddin dan Ibu Maryam menghasilkan 5 orang anak. Latar belakang pendidikan dari kelima informan pun sarjana dan magister. Dapat disimpulkan bahwa kelima informan memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi karena menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.

1.7.3.Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berada di Blok Manis Depok Pesantren, Desa Martapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Lokasi penelitian ini dipilih karena masih adanya pernikahan endogami yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Buntet. Proses penelitian ini dilakukan pada

Oktober 2020 sampai dengan Desember 2020. Dengan tujuan memiliki waktu penelitian yang cukup guna memperoleh data penelitian yang diperlukan.

Gambar 1. 1 Peta Lokasi



(Sumber: *Google Maps*, diakses Oktober, 2020)

1.7.4. Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peran peneliti yaitu mencari informasi secara langsung ke subjek penelitian yang bisa dijadikan sumber informasi. Selain itu, posisi peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai unsur dan instrument utama dalam keberlangsungan penelitian. Dalam hal ini, peneliti ikut terlibat langsung dalam proses pernikahan endogami yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Buntet dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh informasi yang relevan dan akurat terkait penelitian yang akan dilakukan nantinya mengenai konstruksi sosial dalam menciptakan pernikahan endogami di lingkungan Pondok Pesantren Buntet.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi instrumen penelitian yang penting dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono, peneliti kualitatif ialah sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data yang selanjutnya akan melakukan pengumpulan serta menganalisis dan menafsirkan data yang didapat dalam temuannya⁴³. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh penjabaran dan penjelasan mengenai subjek yang diteliti secara mendalam.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer sendiri adalah data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti di lapangan baik melalui proses wawancara ataupun observasi yang dilakukan peneliti⁴⁴. Sementara itu, data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung atau berasal dari dokumentasi yang telah ada seperti dokumen ataupun kitab-kitab yang dipergunakan pada subjek penelitian⁴⁵. Dengan demikian teknik pengumpulan data dapat menjadi pedoman peneliti dalam menafsirkan hasil temuan di lapangan.

1.7.6. Wawancara

Wawancara dideskripsikan Sugiyono sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat

⁴³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017) Hlm. 222

⁴⁴ *Ibid*, hal. 234

⁴⁵ *Ibid*, hal. 235

disimpulkan makna dalam suatu topik permasalahan tertentu⁴⁶. Wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dilakukan secara langsung melalui proses tatap muka dengan pihak-pihak yang dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono, wawancara dibagi menjadi tiga yakni wawancara terstruktur, semi-struktur yakni dan tak berstruktur.

Adapun dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur, yaitu melakukan wawancara kepada responden dengan diberi pertanyaan yang sama sesuai pertanyaan wawancara yang telah disusun sebelumnya⁴⁷. Tetapi tidak menutup kemungkinan proses wawancara berubah menjadi tidak terstruktur bergantung pada kondisi dan situasi yang terjadi pada proses wawancara. Walaupun demikian, peneliti tetap memberikan pengarahan dan penjelasan kepada narasumber agar hasil yang diperoleh dari wawancara sesuai dengan fokus utama dalam permasalahan pada penelitian ini.

Wawancara yang dilakukan seperti menanyakan bagaimana pernikahan endogami bisa terbentuk dan menjadi tradisi di lingkungan keluarga tersebut serta faktor yang menyebabkan pernikahan endogami harus dilangsungkan di lingkungan keluarga tersebut. Dalam proses wawancara peneliti sempat memperoleh kesulitan karena salah satu narasumber tidak dapat ditemui karena dalam kondisi sakit. Sehingga memerlukan waktu yang lebih lama bagi peneliti untuk akhirnya dapat mewawancarai narasumber menunggu kondisinya sehat.

1.7.7.Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data tambahan dalam

⁴⁶ *Ibid*, hal. 231

⁴⁷ *Ibid*, hal. 232

penelitian ini dengan melakukan pengamatan atau observasi. Tujuan observasi ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono dengan melaksanakan observasi, maka data yang didapatkan peneliti akan lebih lengkap, tajam, dan sampai memahami makna dari setiap perilaku yang terlihat pada subjek penelitian.⁴⁸ Dengan demikian maka kelengkapan data yang dibutuhkan peneliti akan terpenuhi.

Pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan kepada subjek-subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga mengikuti acara-acara yang dilangsungkan oleh para keluarga besar Pondok Pesantren Buntet disaat ada pelaksanaan pernikahan endogami. Sehingga peneliti mengetahui proses berlangsungnya pernikahan endogami, serta faktor-faktor yang menyebabkan kegiatan pernikahan tersebut dapat berlangsung.

1.7.8. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Selain melakukan wawancara dan observasi langsung kepada subjek atau objek penelitian. Peneliti juga melakukan dokumentasi yaitu mengumpulkan bukti-bukti yang telah ada yang menunjang penelitian. Data-data tersebut bersifat sekunder karena berasal dari pihak kedua baik yang berasal dari web buntet pesantren ataupun sosial media mereka. Selain itu, digunakan pula studi kepustakaan yang berupa buku, jurnal ilmiah, ataupun tesis yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Sehingga dapat membantu peneliti dalam proses penyusunan penelitian tersebut.

⁴⁸ *Ibid*, Hlm. 228

1.7.9. Teknik analisis Data

Pada proses analisis data diperlukan tahapan-tahapan penelitian agar data dapat dianalisis dengan tepat dan mampu menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini. Tahapan awal dalam proses analisis data ialah mengumpulkan data di lapangan baik data yang diperoleh melalui proses wawancara ataupun data yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Tahapan berikutnya ialah mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan baik dari proses wawancara ataupun studi kepustakaan dalam suatu bentuk narasi. Tahapan terakhir ialah memberikan suatu kesimpulan atas data yang diperoleh dan telah dideskripsikan sehingga dapat menjawab perumusan masalah yang telah diajukan.

1.7.10. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah suatu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan dari data-data yang didapatkan dengan cara memeriksa serta membandingkan data-data yang didapatkan tersebut⁴⁹. Proses ini perlu dilakukan agar dapat diketahui apakah data yang didapatkan tidak mengandung inkonsistensi, konvergensi, serta kontradiksi. Karena data yang baik harus memiliki konsistensi yang baik, tidak meluas, dan tidak terdapat pertentangan didalamnya.

Sehingga dengan adanya proses triangulasi ini data yang didapatkan memiliki kesesuaian dengan kenyataan atau kondisi sebenarnya. Dalam melakukan proses triangulasi data pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada subjek- subjek yang terlibat langsung dalam proses pernikahan

⁴⁹ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011). Hlm. 260

endogami yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Buntet. Dengan harapan diperoleh data yang berkualitas dalam menjawab permasalahan penelitian ini.

Selain melakukan wawancara dengan subjek-subjek yang terlibat dalam tradisi pernikahan endogami, peneliti juga mendapatkan penguat data dari tokoh akademisi yang paham mengenai tradisi pernikahan endogami di pesantren, khususnya di Pesantren Buntet. Tokoh akademisi ini adalah Dr. H. Nadirsyah Hosen, LL.M., Ph.D yang merupakan akademisi Indonesia yang mengajar di Fakultas Hukum Universitas Monash.

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis mendapatkan beberapa data serta kritik dan saran mengenai pernikahan endogami yang akan memperkuat data penelitian.

1.8. Sistematika Penulisan

Peneliti dalam melakukan penulisan proposal penelitian ini dilakukan secara sistematis yang terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu pendahuluan, isi/pembahasan, dan penutup. Kemudian lebih lanjut peneliti membagi kembali tiga bagian utama tersebut kedalam lima bab yang terdiri dari sebagai berikut ini:

BAB I yaitu pendahuluan, pada bagian ini penulis menjabarkan tentang latar belakang dari penelitian ini dilakukan yaitu tentang praktik pernikahan endogami yang terjadi di Indonesia khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Buntet. Pada bagian ini juga, peneliti merumuskan permasalahan penelitian tentang proses dari terbentuknya suatu praktik pernikahan endogami di Lingkungan Pondok Pesantren Buntet serta faktor-faktor yang melatarbelakangi praktik tersebut terjadi. Selain itu, pada bab ini juga dijabarkan tentang konseptual dari pernikahan

endogami itu sendiri dengan melihatnya berdasarkan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Serta dijabarkan pula subjek, lokasi, serta teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

BAB II yaitu Pondok Pesantren Buntet, pada bagian ini peneliti menjabarkan tentang gambaran umum dari Pondok Pesantren. Dimana pembahasan dimulai dari sejarah singkat terbentuknya Pondok Pesantren Bunter, visi dan misi pondok pesantren, struktur pengurus pondok pesantren, dan pembelajaran yang ada di lingkungan pondok pesantren baik yang bersifat formal maupun non formal.

BAB III yaitu tradisi pernikahan endogami di keluarga besar Pondok Pesantren Buntet. Pada bab ini penulis menjabarkan tentang pandangan keluarga mengenai pernikahan endogami sebagai suatu tradisi yang harus dijalankan dan dilestarikan. Pada bagian ini juga dibahas mengenai proses pernikahan endogami terjadi serta kehidupan yang dijalani pasca melakukan pernikahan. Tak hanya itu pada bab ini juga dibahas mengenai dampak yang ditimbulkan dari sebuah pernikahan endogami baik dampak positif ataupun negatif.

BAB IV yaitu konstruksi sosial pernikahan endogami di kalangan keluarga Buntet Pesantren. Pada bab ini yang menjadi fokus penulisan oleh peneliti adalah pernikahan endogami sebagai realitas sosial yang terbentuk dari proses konstruksi sosial. Peneliti membagi tulisan pada bab ini menjadi beberapa sub bab yaitu pernikahan endogami sebagai hasil konstruksi sosial yang ditinjau dari proses eksternalisasi. Kemudian ditinjau dari proses internalisasi dan yang terakhir

ditinjau dari proses obyektivasi individu sebagai pelaku pernikahan endogami.

BAB V yaitu penutup. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bab ini juga penulis menyertakan kritik terhadap tradisi pernikahan endogami adalah kritik terhadap tradisi pernikahan endogami. Peneliti akan membahas tentang suatu pendapat atau pandangan tidak setuju tentang adanya praktik pernikahan endogami di lingkungan Buntet pesantren. Dimana pada subbab ini peneliti mengambil dari sudut pandang individu yang merupakan bagian dari keluarga Buntet pesantren tetapi tidak melakukan pernikahan endogami.

